

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perawatan gigi anak pada umumnya dimulai saat usia sekolah dasar, yaitu usia 6-12 tahun. Usia ini adalah masa hilangnya gigi sulung dan masa perkembangan fisik (Mutu *and* Sivakumar, 2009). Jika terjadi pengalaman pertama yang kurang menyenangkan, maka dapat menjadi suatu kecemasan yang berkembang menjadi ketakutan yang kemudian menetap hingga dewasa (Suprabha *et al.*, 2011; Roberts *et al.*, 2010).

Dalam upaya peningkatan usaha kesehatan gigi dan mulut untuk anak-anak, rasa takut merupakan hambatan bagi dokter gigi yang dapat menyebabkan perilaku negatif anak ketika menjalani prosedur perawatan (McDonald *et al.*, 2016). Akibat lebih lanjut, perilaku anak tersebut akan sangat mempengaruhi keberhasilan perawatan gigi dan mulut (Mappahijah, 2010).

Setiap anak yang datang berobat ke dokter gigi memiliki kondisi kesehatan gigi yang berbeda-beda dan akan memperlihatkan perilaku yang berbeda pula terhadap perawatan gigi dan mulut yang akan diberikan. Ada anak yang berperilaku kooperatif terhadap perawatan gigi dan tidak sedikit yang berperilaku tidak kooperatif (Horax *dkk.*, 2011). Maka dari itu, seorang dokter gigi harus memiliki kemampuan menetapkan diagnosis perilaku pasien anak (Mappahijah, 2010).

Kecemasan dental merupakan permasalahan yang telah mendunia. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada responden yang berasal dari beberapa negara, didapatkan 11,2% mengalami kecemasan dental tinggi

(Humprish *and* King, 2010). Berbagai literatur menyebutkan beberapa faktor yang mempengaruhi, diantaranya yaitu faktor personal, faktor sosial ekonomi, dan faktor dental. Dari faktor dental, salah satunya disebabkan oleh prosedur perawatan gigi (Hmud *and* Walsh, 2009).

Penelitian yang dilakukan oleh Alaki *et al.* (2012), dari 518 anak yang diteliti tingkat kecemasannya terhadap perawatan dental, sebanyak 43,5 % anak laki-laki dan 64,6 % anak perempuan menyatakan kecemasan terhadap prosedur pencabutan gigi. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa prosedur pencabutan gigi merupakan prosedur perawatan gigi yang menyebabkan kecemasan dental paling tinggi yang ditakutkan pada anak-anak. Hal ini bisa terjadi karena berbagai faktor, diantaranya karena anak-anak memiliki ketakutan terhadap alat ekstraksi yang akan dimasukkan kedalam mulutnya yang mereka anggap dapat membahayakan diri mereka, ketakutan terhadap rasa nyeri yang mungkin akan mereka rasakan saat pencabutan gigi berlangsung, dan ketakutan kehilangan gigi (Alaki *et al.*, 2012).

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti bermaksud melakukan penelitian tentang hubungan antara kecemasan dental dengan tingkat perilaku kooperatif pasien anak usia 6-12 tahun pada prosedur pencabutan gigi di Departemen Ilmu Kedokteran Gigi Anak Rumah Sakit Pendidikan Universitas Brawijaya (RSPUB), karena sebelumnya belum pernah dilakukan penelitian.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan antara kecemasan dental dengan tingkat perilaku kooperatif pasien anak pada prosedur pencabutan gigi di Departemen Ilmu Kedokteran Gigi Anak Rumah Sakit Pendidikan Universitas Brawijaya (RSPUB)?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara kecemasan dental dengan tingkat perilaku kooperatif pasien anak pada prosedur pencabutan gigi di Departemen Ilmu Kedokteran Gigi Anak Rumah Sakit Pendidikan Universitas Brawijaya (RSPUB).

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi karakteristik pasien berdasarkan umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan orang tua, dan jumlah pendapatan orang tua
2. Mengidentifikasi kecemasan dental pasien anak menggunakan *Facial Image Scale*
3. Mengidentifikasi kecemasan dental pasien anak menggunakan kuisisioner *Corah's Dental Anxiety Scale*
4. Mengidentifikasi tingkat perilaku kooperatif pasien anak menggunakan *Frankl Behavior Rating Scale*
5. Menganalisis hubungan kecemasan dental dengan umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan orang tua, dan jumlah pendapatan orang tua

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Ilmiah

Sebagai bahan pustaka dan sumber informasi baik bagi peneliti berikutnya maupun pembaca.

1.4.2 Manfaat Bagi Institusi

Menambah wawasan ilmu pengetahuan tentang hubungan antara kecemasan dental dengan tingkat kooperatif pasien anak pada prosedur pencabutan gigi.

1.4.3 Manfaat Bagi Peneliti

Peneliti adalah untuk mendapatkan pengalaman meneliti dan menambah wawasan serta pengetahuan tentang hubungan antara kecemasan dental dengan tingkat kooperatif pasien anak pada prosedur pencabutan gigi.

1.4.4 Manfaat Praktis

Menambah wawasan dokter gigi mengenai hubungan antara kecemasan dental dengan tingkat kooperatif pasien anak pada prosedur pencabutan gigi, sehingga diharapkan dokter gigi mampu menangani pasien anak dengan lebih baik.

